

Nadran sebagai Model Festival Pesisir di Cirebon

Yanti Heriyawati¹, Afri Wita², Juju Masunah³

¹Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISBI Bandung, Indonesia

²Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, Indonesia

³Seni Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia

yheriya@gmail.com; afri_wita@isbi.ac.id; jmasunah@upi.edu

ABSTRACT

Nadran is an annual ritual for the coastal community of Cirebon to celebrate the fishermen's feast. The center for organizing this sacred event is at Gunung Djati Tomb, which involves the community, government, and palace. This study reveals the way nadran ritual becomes a model of a coastal festival representing the people's and king's festives in interpreting social integrity in a selected space and time. The study applied qualitative methods to identify the packaging of nadran ritual as a coastal festival in attracting coastal arts communities to maintain the values of local wisdom. The coastal festival was held in collaboration between the central government, the local government, the community, and the palace. Festivals provide space for coastal communities to increase the production of creative works and products, create a performing arts stage, and spare a space for dialogue and networks among actors, artists, and creators to build the nation's integrity through art and rituals. Changes in society in interpreting reality spur the spirit of resilience and an attitude of readiness to compete competitively so as to continue producing prominent works.

Keywords: coastal festival, nadran, ritual

ABSTRAK

Nadran merupakan ritual tahunan masyarakat pesisir Cirebon untuk merayakan pesta nelayan. Pusat penyelenggaraan peristiwa sakral ini di Makam Gunung Djati yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan keraton. Kajian ini menjelaskan bagaimana ritual *nadran* sebagai model festival pesisir yang merepresentasikan peristiwa pesta rakyat dan raja (sultan di Cirebon) dalam memaknai integritas sosial dalam ruang dan waktu terpilih. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pengemasan ritual *nadran* sebagai festival pesisir dalam menjaring komunitas seni pesisir untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Festival pesisir yang dilaksanakan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan keraton. Festival memberi ruang bagi masyarakat pesisir untuk meningkatkan produksi karya/produk kreatif; menciptakan panggung seni pertunjukan; para pelaku, seniman, dan kreator memiliki ruang dialog dan jejaring untuk membangun integritas bangsa melalui seni dan ritual. Perubahan masyarakat dalam memaknai realitas memacu jiwa keberanian dan sikap kesiapan untuk bersaing secara kompetitif sehingga terus menghasilkan karya yang berkualitas.

Kata Kunci: festival pesisir, *nadran*, ritual.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan sebuah wilayah yang membentang luas membelah sekaligus menyatukan pulau-pulau di

Indonesia, ini penanda bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan. Penanda ini dapat dimaknai dalam membangun dan menjalin integritas bangsa. Apresiasi

mengenai multikulturalisme atau keragaman sesungguhnya telah dapat dipelajari dari masyarakat pesisir yang lebih terbuka dan adaptif dalam memaknai perbedaan dan keragaman kultural. Cirebon salah satu yang dapat mewakili atmosfer budaya pesisir.

Keragaman budaya Cirebon di antaranya ditunjukkan dengan penggunaan Bahasa Jawa di beberapa wilayah dan Bahasa Sunda. Secara administratif Cirebon merupakan bagian wilayah Jawa Barat yang terdiri kabupaten dan kota. Penggunaan Bahasa Sunda punya dialek sendiri, begitu juga Bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan Bahasa Jawa Tengah. Secara geografis Cirebon lebih dekat ke Jawa, tetapi bahasa Jawa yang digunakan bahasa Jawa khas Cirebon. (Humaedi, 2013: 283) menjelaskan Cirebon merupakan wilayah hibridisasi budaya, yakni antara kebudayaan *mainstream*, yang ditempati kebudayaan sunda dengan "kebudayaan marginal" yang dilekatkan kepada entitas kebudayaan *Jawa kowek, Jawa Reang, atau Wong Jawa Cirebonan*. Ke-*jawa*-an pun menjadi marginal bila dihadapkan dengan kebudayaan Jawa dalam lingkup konsentris Jawa Tengah-an dan Yogyakarta.

Wilayah Cirebon berada di garis pantai Jawa, yang dikenal dengan pantura (pantai utara). Alie Humaedi menyebutnya Cirebon *larangan* (pesisir). Dalam konteks kewilayahan, Cirebon *larangan* (pesisir) dipetakan menjadi kota pelabuhan, perdagangan dan pusat kekuasaan (Humaedi, 2013: 285). Wilayah pesisir ditandai dengan bentangan laut yang dijadikan sebagai pelabuhan untuk perdagangan melalui kapal-kapal pesiar; dan ditandai dengan berdirinya keraton

(Keraton Kasepuhan, Kanoman, Keprabonan, dan Kecirebonan). Karakteristik wilayah ini melahirkan karya seni yang cukup khas pula, yang sering dikenal dengan seni pesisir.

Keragaman budaya tampak juga pada lestari ritual *nadran* dan *muludan* yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dalam setiap tahunnya. Kedua ritual tersebut erat dengan peran aktivitas Keraton, Makam Gunung Djati, dan Masjid Ciptarasa. Terdapat banyak artefak bersejarah di Cirebon, selain Masjid Ciptarasa dikenal juga Masjid Merah yang dibangun lebih dulu sebelum Masjid Ciptarasa (Hermana, 2012) Sementara Situs Makam Sunan Gunung Djati menjadi artefak yang tidak pernah berhenti dikunjungi peziarah. Daya tarik nilai kesejarahan dan jejak sang wali, juga diikuti dengan berbagai ritual yang rutin dilaksanakan seperti *Syawalan* (Afghoni & Busro, 2017). Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati diyakini sebagai sunah Rasul, dan untuk mengenang keteladanan wali. Tradisi ziarah sudah dijalankan masyarakat Cirebon dan sekitarnya sejak puluhan tahun (Gunawan & Ruyadi, 2017).

Tempat pelaksanaan ritual *nadran* terpusat di Makam Sunan Gunung Djati, sementara *muludan* terpusat di Masjid Ciptarasa dan Keraton Kasepuhan. Keraton, Makam Gunung Djati, dan Masjid Ciptarasa merupakan artefak bersejarah, jejak kepemimpinan sang wali Gunung Djati. Tidak hanya itu, ketiga artefak tersebut representasi kejayaan perdagangan melalui jalur laut yang dikenal dengan Jalur Sutera. Ekonomi berbasis kemaritiman telah menjadikan Cirebon sebagai wilayah yang cukup strategis sebagai titik simpul jalur darat dan laut.

Selain aktivitas ritual, Cirebon memiliki seni pertunjukan yang khas. Karakteristik seni pertunjukan pesisir lebih dinamis dan merakyat. Karya seni yang tumbuh sebagai bentuk ekspresi masyarakatnya. Panggung tempat mereka menunjukkan karyanya, biasanya dalam konteks hajatan, seperti pesta khitanan, nikahan, dan berbagai peristiwa syukuran lainnya. Di antara kesenian pesisir tersebut seperti: wayang, topeng, sandiwara (*masres*), dan tarling (gitar-suling. Tarling mengangkat cerita atau mitos yang ada di Cirebon, diiringi lagu tarling kiser Cirebonan, Bahasa dialog dan tembangnya menggunakan Bahasa Jawa Cirebon (Waró'ah, 2017). Seni pertunjukan tersebut selalu ada cerita yang cukup melegenda, selain cerita Panji yang bermuatan historis terdapat cerita Baridin dan Ratminah yang sangat terkenal di masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Kisah fenomenal ini sering dimainkan dalam sandiwara (Saputra, 2023). Hampir semua jenis seni pertunjukan pesisir didukung oleh pemain yang cukup banyak, selain sebagai aktor, aktris, penari, juga pemain musik. Jumlah personil yang cukup banyak ini memerlukan bayaran yang cukup mahal. Terlebih cara pembayaran telah mengalami perubahan, jika dulu bisa dibayar dengan makanan, kini uang yang lebih dibutuhkan untuk bisa membayar seniman. Perubahan terjadi seiring dengan perubahan kehidupan sosial masyarakatnya. Seni-seni yang dapat dibayar dengan murah jadi lebih laku untuk *ditanggap* (pentas), seperti organ tunggal yang biasa *ditanggap* sebagai seni hiburan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan masyarakat mulai tidak membutuhkan lagi seni-seni sakral yang bernilai mitos, tetapi

lebih memilih seni-seni hiburan.

Produktivitas *manggung* seniman-seniman tradisional masyarakat pesisir semakin turun, sehingga diperlukan strategi untuk mengembalikan *panggung* mereka. Panggung tempat seniman mengekspresikan gagasannya dalam karya yang kreatif, sekaligus tempat seniman berkomunikasi dengan penontonnya. Suasana tempat masyarakat memiliki ruang ekspresi bersama sekaligus menjalin integritas. Ruang kreatif perlu diciptakan kembali sebagai tempat mereka untuk meningkatkan potensi dirinya dan mengembangkan seni tradisi pesisir.

Keraton Cirebon, sebagai salah satu peninggalan kerajaan di Cirebon yang berdiri di wilayah pesisir *pantura*, dijadikan sebagai salah satu ruang kreatif dalam pengembangan pelaksanaan ritual *nadran* menjadi festival. Upaya ini dilakukan untuk membangkitkan kembali kesenian pesisir yang hampir punah. Bahkan dapat meningkatkan tumbuhnya kreator-kreator masyarakat pesisir. Keraton dapat dihidupkan kembali secara lebih dinamis sebagai jejak sejarah kerajaan dan sebagai ruang kreatif. Bahkan keraton bisa menciptakan *event-event* (festival) nasional maupun internasional yang dapat dijadikan sebagai ruang kreasi, apresiasi, kompetisi, dan promosi untuk peningkatan sektor industri kreatif. Keterlibatan antara masyarakat dan keraton menunjukkan bentuk relasi kerjasama yang baik.

Seni dan budaya pesisir merupakan satu penanda negara kepulauan Indonesia. Persentuhan masyarakat pesisir dengan dunia luar memberikan satu bentuk seni pertunjukan yang khas sebagai hiburan dan

ekspresi masyarakat pesisir. Pengembangan bidang ini, akan menempatkan wilayah pesisir sebagai destinasi wisata (ruang kreatif) yang memberikan kontribusi dalam memberdayakan masyarakat pesisir untuk berkembang menjadi masyarakat yang kreatif dan mampu menghidupi dirinya sendiri. Festival pesisir dapat dijadikan *magnet* bagi banyak orang yang akan mengarahkan terciptanya karakteristik masyarakat pesisir sebagai *meeting point* bagi masyarakat luas (baca: di dunia). Hal ini dapat dijadikan sebagai peluang dalam membangun strategi kompetitif dan daya saing bangsa. Festival sebagai ruang kreatif sekaligus medan kreatif, tempat bertemunya insan-insan kreatif dalam mengelaborasi karya-karya berdaya saing.

Ditemukan beberapa kajian tentang ritual. Yashi (2018) melakukan penelitian tentang Ritual *Seblang* pada masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Teknik studi literatur, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Data-data tersebut diinterpretasi melalui perspektif teori semiotik, sehingga menghasilkan kesimpulan, bahwa ritual *Seblang* sebagai wujud syukur masyarakat *Using* atas hasil pertanian dan perkebunan. Rangkaian ritual yang meliputi ziarah, *selamatan*, *sesajen*, dan *ider bumi* dimaknai sebagai bersih desa yang bertujuan agar desa tetap aman dan terhindar dari mara bahaya. Pratiwi (2018) menganalisis pergeseran ritual *ruwahan* di Sukorejo, Wonosari, Klaten. Ritual *ruwahan* dilaksanakan setiap tahun pada bulan *ruwah* tepatnya 10 haru sebelum bulan puasa. Tradisi *ruwahan* sebagai bentuk syukur warga

masyarakat dan upacara mengirimkan doa kepada leluhur sekaligus jadi ruang untuk pengampunan dosa. Ritual dilakukan melalui beberapa tahap, di antaranya keliling desa/bersih desa; bangun malam untuk menjaga/ronda malam sambal minum teh bersama; *kenduri* yakni menghantar makanan; dan mandi besar di mata air. Pergeseran fungsi tampak dipengaruhi oleh ajaran Islam dan perubahan sosial masyarakatnya, sehingga ritual *ruwahan* sebagai tradisi spiritual dengan keterlibatan warga yang lebih plural dalam aspek komersialisasi dan hiburan di tengah perubahan masyarakat urban.

Yusuf and Basyid (2020) mendeskripsikan tradisi *mbeleh wedhus kendhit* sebagai sarana tolak bala masyarakat dusun Berasan, Surabaya. Ritual dilakukan mulai dari penyembelihan *wedhus kendhit* hingga doa Bersama. Ritual ini khusus dilakukan secara khusus pada saat terjadi *pageblug* seperti halnya ketika terjadi wabah covid-19. Ritual memberi ruang kebersamaan warga dalam menghadapi kesulitan. Setiap warga antusias dan saling membantu satu sama lain dalam suasana kesakralan dengan penuh keyakinan, bahwa ritual sebagai jalan untuk tolak bala dari situasi *pandemic*. Azhari and Sugitanata (2021) mengkaji tentang adat nyongkolan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sasak Montong Bongor Lombok Tengah. Di masa pandemi Covid-19, ritual ini dilarang oleh Bupati sebagai bentuk pencegahan terjadinya penyebaran Covid-19. Larangan ini berdampak pada hilangnya momen menjadi raja dan ratu sehari; hilangnya adat silaturahmi antar keluarga; serta tak ada lagi ruang hiburan sebagai bentuk syukur atas

berlangsungnya upacara perkawinan.

Kajian-kajian sejenis memberikan gambaran tentang beragamnya ritual di beberapa wilayah di Indonesia, juga menunjukkan karakteristik ritual di masing-masing wilayah. Tampak juga perubahan bentuk dan fungsi ritual terjadi seiring dengan perubahan kehidupan sosial masyarakatnya. Dari beberapa kajian tersebut tampak berbeda dengan topik kajian dalam tulisan ini. Fokus kajian ini pada bagaimana *nadran* sebagai tradisi masyarakat pesisir Cirebon mengakar dan tumbuh sebagai ritual yang mengikuti perkembangan selera masyarakatnya. *Nadran* dikaji bagaimana masyarakat memaknainya termasuk keterlibatan keraton dan pemerintah. Selain masyarakat sebagai pemilik ritualnya, penting ditelusuri bagaimana keterlibatan Keraton, pemerintah termasuk pemerintah pusat dalam mengembangkan ritual *nadran* sebagai festival pesisir masyarakat Cirebon. Lebih jauh kajian dipusatkan pada bagaimana ritual *nadran* menjadi inisiasi terbentuknya festival pesisir yang melibatkan tidak hanya keraton tetapi juga pemerintah daerah dan pusat, sehingga *nadran* lebih meriah dan masyarakat antusias, sehingga menjadi model bagaimana tradisi masyarakat ini menjadi model Festival yang menjadi rujukan dalam proses pengemasannya.

METODE

Metode penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai brikolase menempatkan penelitian sebagai proses interaksi yang dibentuk oleh orang-orang yang berada dalam konteksnya Denzin (Denzin & Lincoln, 2017:

2) Kesimpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara yang didukung oleh referensi dan dokumen berdasarkan hasil studi pustaka. Semua data dan informasi menggunakan pendapat orang pertama melalui pengamatan langsung pada peristiwa (Denzin & Lincoln, 2017: 7). Tujuan utama penelitian kualitatif untuk menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial; proses dan makna yang memiliki relasi dalam situasi yang membentuk penelusuran data (Denzin & Lincoln, 2017: 6). Mertens (2019) menegaskan pula bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi hal-hal yang tidak terduga dan mengikuti petunjuk orang yang diwawancarai, sehingga jenis standarisasi ini tidak terlihat seperti yang diinginkan dalam penelitian kualitatif.

Observasi dan wawancara menjadi tindakan kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, observasi dilakukan pada kegiatan *nadran* di Gunung Djati Cirebon dari mulai proses persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Konsep netralitas menjadi dasar dalam membangun citra ilmiah wawancara (Denzin & Lincoln, 2017). Aktivitas *nadran* yang melibatkan banyak pihak memberikan keluasan dalam melakukan observasi dan wawancara senatural mungkin melalui obrolan santai. Misalnya saat perjalanan menuju muara menanyakan beberapa informasi kepada masyarakat yang terlibat mengikuti acara tersebut; atau saat di perahu ketika satu perahu dengan sultan; begitu pula wawancara dengan pihak pemerintah ketika duduk di panggung saat *helaran* berlangsung; wawancara lainnya tentu dilakukan kepada para kreator yang membuat patung-patung

raksasa yang akan dipamerkan; para pemain musik rebana; juga para penjaga makam di lingkungan pemakaman Sunan Gunung Djati.

Interpretasi berperan penting dalam proses penyajian data. Selain menyusun data secara deskriptif diperlukan proses interpretasi setidaknya untuk mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian. Cousin menekankan bahwa terdapat dua komponen interpretasi yaitu interpretasi konvergen dan interpretasi divergen (Savin-Baden & Major, 2010: 9) Hal ini menunjukkan diperlukannya memeriksa ulang secara menyeluruh untuk menghasilkan satu interpretasi yang objektif. Penyajian data dirumuskan berdasarkan fokus penelitian, dengan terlebih dahulu mendeskripsikan bagaimana ritual *nadran* kemudian ritual ini ditunjukkan sebagai model festival pesisir di Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Nadran* sebagai Pesta Nelayan

Nadran merupakan tradisi masyarakat nelayan pesisir Cirebon yang telah dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali. Tujuan ritual untuk tolak bala agar dalam menangkap tidak mendapat berbagai halangan dan rintangan, sehingga mendapat ikan yang berlimpah. *Nadran* sebagai peristiwa sakral yang dikonstruksi masyarakat sebagai bentuk ucap syukur dan wujud kebersamaan antar warga masyarakat. Pelaksanaan ritual dilakukan beberapa tahap, di antaranya: *tahlilan* atau membaca doa dan sholawat yang dilakukan saat malam satu hari sebelum ritual *nadran* yang dilaksanakan di makam sakral Gunung Djati; Doa bersama pagi hari sebelum



Gambar 1. Muara Condong, jalur pelayaran ritual *nadran* menuju laut.

(Sumber: Yanti Heriyawati, 2023)

proses perjalanan menuju muara; menabuh alat musik rebana; berlayar menuju muara laut untuk berdoa dan melarungkan sesaji ke laut; kembali ke Situs Makam Gunung Djati untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit dengan lakon *budug basu*; arak-arakan dengan menampilkan berbagai hasil kreasi warga dalam membuat patung besar yang diarak keliling jalan berjarak sekitar lima kilometer; menampilkan berbagai pertunjukan seni rakyat pesisir yang dilaksanakan pada malam hari. Inti upacara pada saat berdoa dan melarungkan sesaji. Setiap rangkaian upacara memiliki maknanya sendiri, sehingga setiap bagian wajib dilakukan.

Nadran yang secara aktual sebagai sebuah festival merupakan reproduksi kebudayaan masyarakat pesisir. Ritualnya dilakukan secara turun temurun oleh setiap generasi. Dalam praktiknya sebuah reproduksi tidak akan terlepas dari perubahan-perubahan meskipun bisa tidak disadari oleh masyarakat (pelakunya). Dalam reproduksi budaya akan diiringi dengan reproduksi sosial. Anthony Giddens menjelaskan reproduksi budaya sering menghasilkan reproduksi sosial. Secara mendasar kehidupan sosial sebagai rangkaian praktik-praktik yang direproduksi,

dapat dipelajari sebagai rangkaian tindakan dan sebagai bentuk dasar interaksi dalam mengkomunikasikan makna, serta struktur kolektif sosial (Giddens, 2013) Pengembangan *nadran* dalam festival pesisir dengan pelibatan pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagai penanda dari perubahan itu sendiri yang dipengaruhi dan mempengaruhi struktur sosial masyarakatnya. Di sini pentingnya pelibatan berbagai unsur selain pemerintah dan masyarakat, juga penerapan konsep hexa helix yang meliputi akademisi, pemerintah, pebisnis, komunitas, media massa, dan wisatawan (Hendriyana et al., 2020).

Ritual sebagai sebuah kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam prakteknya kini telah banyak dipersepsi sangat beragam. Konkritnya kebudayaan berkembang dalam berbagai kepentingan kelompok. Perbedaan persepsi misalnya dalam sebuah ritual; apakah ritual masih tetap dilaksanakan; apakah struktur ritual tidak boleh berubah; jika dapat diubah bagian-bagian mana yang dihilangkan dan diganti; yang paling signifikan bagaimana para pelaku, agen-agen, memainkan perannya dalam setiap ranah. *Nadran* menempati posisi, di mana kebudayaan dalam wujudnya dimaknai sebagai representasi dari keragaman.

Bourdieu (1990) menjelaskan, praktik ritual merupakan abstraksi yang tidak pasti dalam membawa simbol yang sama ke dalam relasi yang berbeda dengan menangkapnya melalui aspek yang berbeda, atau yang membawa aspek berbeda dari referensi yang sama ke dalam hubungan oposisi yang sama. *Nadran* sebagai sebuah peristiwa ritual yang dilakukan masyarakat pesisir Cirebon secara

rutin setiap tahun. Cirebon sebagai wilayah yang memiliki pelabuhan dan sebagian masyarakatnya mengandalkan hidupnya dari mata pencaharian sebagai nelayan. Dalam praktiknya, *nadran* kini telah menjelma menjadi suatu kebudayaan yang mewakili masyarakat Cirebon secara keseluruhan. Pelibatan berbagai unsur masyarakat tampak sebagai bentuk pengejawantahan keragaman kepentingan.

Ritual *nadran* di Cirebon sebagai peristiwa budaya yang memiliki nilai kultural dan sosial tersendiri bagi masyarakatnya. Tidak saja dimaknai sebagai bentuk ucapan syukur dari para nelayan, tetapi juga merupakan satu ruang tempat semua warga berkumpul mengekspresikan diri dalam ruang kebersamaan. Kota Cirebon masih memiliki keraton sebagai peninggalan masa kerajaan. Dalam konteks ini Sultan Keraton Kasepuhan Cirebon, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan memberikan dukungan bahkan menguatkan kembali ritual tersebut. *Nadran* dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan menjadi sebuah festival pesisir. Kegiatan ini bersinergi dengan keberadaan keraton sekaligus sebagai upaya dalam mengembangkan seni tradisi/rakyat Cirebon yang hampir punah karena senimannya sudah jarang manggung. Seni pertunjukan dikemas untuk ditampilkan kembali dalam perhelatan Festival Pesisir.

Seni Pertunjukan Pesisir Cirebon

Tari Topeng Cirebon, sebagai salah satu seni pertunjukan pesisir yang kini sudah terkenal hingga ke mancanegara merupakan salah satu ikon seni pesisir Cirebon. Tari



Gambar 2. Topeng Klana, Tari Topeng Cirebon
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 3. Topeng Pamindo, Tari Topeng Cirebon
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)

Topeng yang secara historis merupakan seni yang berkembang di keraton, namun ketika istana Cirebon tidak berfungsi lagi sebagai pusat pemerintahan, sehingga seniman-seniman istana banyak tersebar di lingkungan rakyat. Jadilah topeng sebagai teater rakyat yang kini berkembang menjadi Tari Topeng sebagai bentuk transformasi. Topeng Cirebon berkembang di daerah sekitar Cirebon seperti Indramayu, Jatibarang, Majelengka, Losari, Brebes. Ciri khas tari topeng pada penarinya yang menggunakan topeng saat menari, dengan karakter topeng yang beragam, di antaranya: panji, samba, rummyang, tumenggung, dan klana (Ma'sum et al., 2019).

Dalam konteksnya kini, tari topeng menjadi salah satu seni pertunjukan yang hanya sesekali pentas di Keraton, baik sebagai *event* khusus pertunjukan topeng, maupun terkait dengan kegiatan perayaan yang diselenggarakan oleh Keraton. Festival pesisir merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan pesisir. Selain tari topeng, Cirebon memiliki banyak jenis kesenian seperti *angklung bungko*, *sintren*, *lais*, *tarling*, *brai*, *genjring acrobat*,

berokan, dan sejumlah kesenian lainnya yang hampir punah. Nunung Alvi, seorang sinden sekaligus aktris dalam pertunjukan tarling menjelaskan, bahwa *tarling* sering menjadi tanggapan para nelayan untuk pesta laut di daerah Brebes, Tegal, dan Gunung Djati. Biasanya tarling diundang oleh panitia penyelenggara pesta laut mewakili para nelayan yang berpesta (Wawancara, Nunung Alvi, 16 Juni 2023) (Heriyawati, 2023). Tarling sebagai seni pertunjukan khas pada instrumensin gitar dan suling serta sadiwara/drama. Susunan pertunjukan tarling tarling: Tetalu, Lagu Instrumentalia, lagu tarling dangdut, drama, penutup (Hidayatullah, 2017).

Seni pertunjukan pesisir memiliki karakteristik tersendiri, selain dinamisasi bentuk pertunjukan, juga sifatnya yang kerakyatan sebagai salah satu kekuatan daya tariknya. Namun demikian, tidak sedikit seniman tradisi berhenti *manggung*, eksistensinya tergeser oleh bentuk kesenian modern yang sifatnya dianggap lebih populis. Situasi keterpurukkan pertunjukan pesisir yang sebenarnya memiliki potensi ini, dibaca

secara cermat oleh pihak keraton. Pihak keraton, secara kreatif untuk mengembangkan seni tradisi ini sehingga menjadi kekuatan seni dan budaya, yang dikemas dalam perhelatan Festival Pesisir. Festival, selain berperan sebagai penguat identitas budaya pesisir, juga berperan penting pada upaya pengembangan pariwisata di Keraton, Kota Cirebon, dan wilayah yang mengitarinya. Hal ini secara konkret dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir, khususnya seniman-seniman tradisi yang keberadaannya terbenam menunggu pengelolaan dan pemetaan. Sentuhan terencana dengan tingkat profesionalitas tinggi serta kreativitas yang terarah diharapkan dapat mengangkat kesenian tradisional menjadi tontonan yang berkualitas.

Model Penyelenggaraan Festival Pesisir

Alessandro Falassi menjelaskan istilah festival sebagai turunan dari istilah *festum*, *feria*, *festa*, *feste dai* yang bermakna kata sifat kemudian berkonotasi menunjukkan peristiwa, yaitu pesta atau festival (Green, 1997). Arti sekunder dari dua terminologi dasar ini menandai adanya format bahasa yang berbeda dari segmen atau perilaku festival bersifat pesta, seperti *feast* dan *festive* untuk suatu makanan formal berlimpah-limpah (Green (Green, 1997). Dalam perkembangannya festival kemudian memiliki bermacam pengertian yang menunjuk pada beberapa kegiatan antara lain: upacara sosial keagamaan yang diselenggarakan pada waktu khusus dan tempat tertentu; perayaan atau peristiwa tahunan dari lembaga, tokoh masyarakat atau sebuah kota atau masa panen

yang diselenggarakan secara reguler (Yanti Heriyawati, 2000: 19).

Dalam bentuknya yang populer, festival merupakan peristiwa budaya terdiri dari satu rangkaian dalam pencapaian daya kerja ekspresi seni pertunjukan musik, tari, teater, maupun seni rupa. Konten seni pertunjukan tidak hanya melulu pada persoalan gerak, suara, dan ekspresi, tetapi juga penting mempertimbangkan artistik sebagai konten pendukung dan penguat keutuhan pertunjukan. Seni pertunjukan itu sendiri dibatasi oleh ruang dan waktu karena sifatnya memang “meruang” dan “mewaktu”, atau bersifat *ephemeral*, yakni berlangsung sangat singkat dan sementara, tidak kekal. Kaitannya dengan waktu terbatas tersebut (Schechner, 2003) membagi waktu dalam tiga kategori 1) *event time*; 2) *set time*; 3) *symbolic time*. Seni yang “meruang” dan “mewaktu” inilah memerlukan suatu pengaturan yang akurat dengan kata lain perlu didukung dengan manajemen artistik. Salah satu yang khas dari ritual *nadran* adalah arak-arakan yang menampilkan patung-patung besar (sejenis *ogoh-ogoh*) sebagai hasil karya masyarakat. Dalam hal ini diperlukan tim artistik untuk pengembangannya, tidak hanya pada bentuk tetapi juga konten atau konsep yang memiliki nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pengetahuan atau ilmu yang dapat dimaknai oleh apresiatornya. Pengaturan ruang dan waktu juga bisa diperhitungkan secara profesional dan keilmuan, juga mempertimbangkan dengan kebutuhan pasar saat ini, tetapi simbol dan pemaknaan bisa tetap mempertahankan nilai-nilai kelokalan.

Seni pertunjukan yang menjadi tontonan

dalam sebuah festival juga memberikan konsekuensi untuk merumuskan karyanya dalam menghadapi penontonnya yang semakin heterogen. Hal ini seperti dijelaskan oleh (Widaryanto, 2002) bahwa gaya kepenontonan memiliki konteksnya, seni pertunjukan yang ditonton di gedung pertunjukan mengkondisikan penontonnya untuk menatapnya secara formal yang tak jarang dibungkus dalam sistem akustik ruang yang prima. Relasi yang cukup jelas, komunikasi antara penonton dan pertunjukannya ada pada bahasa artistik senimannya. Hal inilah yang perlu, dikembangkan dalam pengemasannya, terutama dalam elaborasi antara gagasan, tema, artistik, tata panggung, kurasi, dan manajemen promosi. Sebagai salah satu promosi tersebut adalah festival.

Heddy Shri Ahimsa Putra dalam artikel Jurnal Panggung "Festival Seni Rakyat: Memuliakan dan/atau Mengkomersialkan? (Putra, 2007:233-234) menjelaskan bahwa festival rakyat biasanya diselenggarakan dengan maksud-maksud tertentu. Beberapa di antaranya adalah: (1) melestarikan atau mempertahankan kelangsungan hidup suatu atau beberapa jenis kesenian, yang sebagian mungkin kurang dikenal bahkan sudah hampir mati; (2) memperkenalkan berbagai jenis kesenian yang ada kepada khalayak yang lebih luas; (3) ajang festival seni rakyat juga membuka ruang ekspresi yang lebih luas, lebih terbuka dan lebih bebas untuk seniman-seniman yang terlibat, (4) membangkitkan semangat berkesenian para seniman rakyat; (5) mempertahankan semangat para seniman rakyat dalam berkesenian dengan memberikan kesempatan kepada

mereka untuk menampilkan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan kesenian agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas; (6) membuka kemungkinan pengembangan berbagai jenis kesenian yang ada; (7) festival seni rakyat pada umumnya diselenggarakan untuk menghibur masyarakat; (8) langsung atau tidak langsung festival seni rakyat biasanya juga untuk membuat apresiasi masyarakat terhadap kesenian semakin meningkat.

Festival dalam konteks seni pertunjukan sebagai suatu peristiwa atau sejenis *event* perlombaan atau forum yang diadakan oleh suatu organisasi swasta, LSM, atau pemerintah. Untuk terjadinya pertunjukan dari beberapa kelompok yang umumnya diselenggarakan di kota-kota. Festival harus diorganisir secara khusus, ada panitia, kurator, manajer, juri (jika dalam bentuk lomba). Yang penting lagi biasanya dirumuskan tema khusus agar aktivitas seniman dan penontonnya lebih teratur. Pertunjukan pun biasanya diselenggarakan di gedung-gedung pertunjukan dengan fasilitas panggung yang lengkap. Seniman biasanya mendudukkan festival sebagai ruang dialog sekaligus sarana promosi karyanya. Festival sepaket dengan *workshop*, seminar, dan pameran.

Istilah festival akrab dikenal sebagai sebuah kegiatan yang dikelola secara terorganisir dengan melibatkan banyak orang untuk menciptakan suasana meriah atau keramaian dengan tema tertentu. Di Indonesia, sesungguhnya banyak kegiatan-kegiatan perayaan atau pesta rakyat yang telah menjadi kegiatan rutin masyarakat, seperti *sedekah bumi*, *ngarot*, *larung saji*, *ngunjung*, *nadran*, tetapi masyarakat belum mengenal istilah festival.

Artinya istilah 'festival' yang kini menjadi *trend* sebenarnya telah berlangsung lama di seluruh Nusantara, yang diselenggarakan oleh rakyat Indonesia, baik di desa, kota, di makam, lapangan, jalan, pegunungan, maupun pesisir. Festival memberi penanda karakteristik masyarakatnya, masing-masing memiliki nama kegiatan, ada pengelolanya, ada pesertanya dan penontonnya. Festival pun, bagian dari 'pertunjukan'. Meminjam istilah dari Richard Schechner, bahwa cakrawala studi pertunjukan mencakup wilayah luas dari upacara suku bangsa, pertunjukan eksperimental, sampai telenovela atau opera sabun; meliputi tari, teater, permainan, olah raga, hiburan populer, parade, festival, dan karnaval.

Festival adalah keseluruhan peristiwa budaya sebagai sarana ekspresi yang diselenggarakan pada waktu terpilih, yakni waktu khusus di luar waktu sehari-hari. Para warga biasanya mengambil jarak dari pekerjaan sehari-hari, menghabiskan waktu untuk dinikmati secara khusus (Heriyawati et al., 2020) Lebih lanjut Heriyawati menjelaskan, bahwa festival merupakan kekuatan budaya yang bisa menjembatani keterasingan yang terjadi karena daya perbenturan antara nilai-nilai dengan sistem. Festival sebagai ruang 'antara', masyarakat mengalami *fenomena liminalitas*, sehingga festival menjadi sarana interupsi untuk mengambil jarak bagi dunia kerja sehari-hari, sekaligus mengaktualkan nilai-nilai yang tersembunyi dalam setiap kebudayaan. Beragamnya penyelenggaraan festival serta sasaran yang ingin dicapai, menjadikan festival sebagai institusi kebudayaan yang penting artinya dalam



Gambar 4. Bermain *egrang* dalam permainan ALimpaido
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 5. Bermain *sorodot gaplok* dalam permainan Alimpaido
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)

mengintegrasikan identitas masyarakat.

Festival Pesisir yang diselenggarakan 7 – 10 Oktober 2014 di Keraton Kasepuhan Cirebon dan pada tanggal 15 Nopember 2014 di Makam Sunan Gunung Djati Cirebon merupakan sebuah model kegiatan yang cukup strategis dalam mengoptimalkan keraton dan Gunung Djati sebagai destinasi wisata. Bukan hanya akan berdampak pada peningkatan pengunjung terhadap Keraton dan Gunung Djati, tetapi juga seni pesisir (khususnya seni pertunjukan) memiliki tempat kembali untuk berkreasi dengan melakukan peningkatan mutu estetik. Bahkan dengan kehadiran banyak apresiator dari berbagai wilayah dan mancanegara, seni pesisir memiliki peluang untuk bisa masuk dalam kompetisi tingkat nasional dan internasional. Dengan kata lain festival pesisir dapat dijadikan sebagai



Gambar 6. Tarling, Indramayu
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 7. Sintren, Cirebon
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 8. Tari Lage Pamayang, Banten
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 9. Tari Ngancak Balo, Jawa Tengah
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 10. Tari memetik teh (kreasi baru), Tegal
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 11. Wayang Kulit
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 12. Angklung Bungko
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)

sebuah pasar seni dan budaya pesisir yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor industri kreatif. Dampak paling signifikan, keraton akan terus tumbuh dan berkembang sebagai ruang kreatif yang memiliki reputasi

tinggi karena kehadirannya erat dengan kewibawaan keraton yang masih dihormati dan dibanggakan masyarakatnya.

Gagasan kegiatan Sukur Pesisiran dimaksudkan sebagai bentuk ucap syukur masyarakat pesisir, yang dapat dimaknai tidak hanya bagi masyarakat Cirebon, tetapi juga bagi masyarakat pesisir lainnya. Dalam arti Sukur Pesisiran bukan hanya sebagai ajang pesta tetapi juga merupakan media



Gambar 13. Tari Ngancak Balo, Jawa Tengah
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 14. Peserta dalam kegiatan Sarasehan
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 15. Suasana Persiapan di Makam Keramat Sunan Gunung Djati
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 16. Persiapan berlayar menuju muara untuk melakukan ritual do'a
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)

silaturahmi dengan masyarakat pesisir lainnya di luar Cirebon. Oleh karenanya kegiatan Sukur Pesisiran mengundang seniman dan kreator dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten,



Gambar 17. Tiba di Muara Pesisir Gunung Djati
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 18. Persiapan berlayar menuju muara untuk melakukan ritual do'a
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)

Jakarta, Jawa Barat. Mereka sebagai peserta dari keseluruhan rangkaian peristiwa Sukur Pesisiran.

Seni Pertunjukan menjadi bagian utama materi festival di antara sejumlah acara yang memadati kegiatan festival ini. Seni Pertunjukan khas pesisir ditampilkan dari berbagai wilayah untuk meramaikan kembali suasana keraton. Secara spesifik, keseluruhan materi acara dalam Sukur Pesisiran seperti berikut.

1. Haul Sunan Gunung Djati. Rangkaian acara pengajian diikuti dengan kegiatan lomba *adzan pitu*.
2. Lomba Permainan Tradisi ALimpaído. Olah raga dengan menerapkan kembali permainan tradisional seperti, *sorodot gaplok, egrang, perepet jengkol, gasing, bedil jepret, kelom batok*, dan lainnya.



Gambar 19. Ucapan syukur di *bale-bale* Makam kramat Gunung Djati
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 20. Persiapan pembukaan arak-arakan, dihadiri Sultan Sepuh dan Kanoman Cirebon
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)



Gambar 21. Suasana arak-arakan bagian dari rangkaian ritual *nadran*.
(Sumber: Yanti Heriyawati, 2014)

3. Seni Pertunjukan Pesisir. Menampilkan seni pertunjukan khas pesisir dari berbagai wilayah pesisir di Pulau Jawa. Seni Pertunjukan tersebut di antaranya: *sintren*, *tarling*, *tari lage pamayang*, *ngancak balo*, *tari memetik teh*, *wayang kulit*, *angklung bungko*.
4. Pameran Produk Kreatif dan Kuliner Khas Pesisir. Memamerkan karya-karya:

Produk Kerajinan (Kriya) dan *Furniture*; Produk *Fashion* Pesisiran (bahan jadi, produk, bisa dikemas *fashion show* area pameran); Produk Permainan Kreatif Pesisiran; Produk Desain, Fotografi, dan Film Seni Pesisiran; Produk Barang Seni; Produk Alternatif Baru (misal perpaduan games teknologi dan budaya *pesisiran*).

5. Lomba Foto Seni dan Budaya Pesisir. Seluruh kegiatan festival dijadikan sebagai objek lomba foto, dengan tujuan agar festival terdokumentasikan oleh fotografer-fotografer handal.
6. Sarasehan. Diskusi panel dengan mengundang narasumber yang berkompeten di bidang kesejarahan, seni, dan kebudayaan. Seminar diakhiri dengan kegiatan eksposisi pelaku-pelaku kreatif di bidang festival pesisir dari Pulau Jawa.
7. Sedekah Laut masyarakat Pesisir Gunung Djati. Kegiatan berpusat di Makam Keramat Sunan Gunung Djati menuju muara Gunung Djati, sebagai pusat pertemuan beberapa sungai menuju laut.
8. 150 peserta dari Masyarakat Gunung Djati menampilkan berbagai karya kreatifnya

Ritual *nadran* menandai karakteristik masyarakat pesisir Cirebon. Rangkaian kegiatan upacaranya merepresentasikan cara masyarakat pesisir dalam bersyukur atas panen dari hasil menangkap ikan di laut. Secara bersamaan *nadran* sebagai wujud ekspresi kebersamaan antar masyarakat juga dengan pihak Keraton dan Gunung Djati.

Masyarakat, kelompok adat, dan keraton/kesultanan berada dalam satu ruang ritual dalam memaknai keberkahan alam sekaligus memaknai pesta kebersamaan semua pihak saling mempererat tali silaturahmi dan kerjasama dalam membangun wilayah untuk kesejahteraan bersama.

Situs Makam Gunung Djati sebagai artefak sejarah yang menjadi penanda berjayanya penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Ritual *nadran* yang terpusat di Makam Gunung Djati dan menunjukkan Islam sebagai agama yang luwes. Penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Djati berhasil menyatukan budaya, dengan memperkuat agama Islam tanpa membunuh budaya aslinya. Akulturasi terjadi pula pada seni pertunjukan dan bentuk bangunan. Hal ini bukti nyata bahwa pesisir merupakan jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam yang sangat strategis.

Nadran yang kemudian disebut juga dengan Sukur Pesisiran juga Festival Pesisir menunjukkan perjalanan proses keberlanjutan sebuah ritual sebagai warisan leluhur yang menghargai keragaman budaya. Oleh karenanya secara prinsip pelaksanaan festival bertujuan untuk membangkitkan kembali budaya pesisir sebagai strategi dalam membangun integritas bangsa; memaknai keberagaman membangun kreativitas; membangun jaringan komunitas masyarakat pesisir; mengoptimalkan peran Keraton sebagai ruang kreatif; mengembangkan Seni budaya pesisir sebagai daya tarik pariwisata.

Kesuksesan dan keberhasilan sebuah festival (dalam konteks festival seni pertunjukan) bukan diukur dari besar

kecilnya kegiatan, melainkan seni pertunjukan memerlukan ruang untuk menciptakan karya yang inovatif. Seni pertunjukan pesisir perlu mempertimbangkan sisi estetis dan artistik untuk menjadi karya lokal yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional. Festival pesisir dapat menyajikan suasana pesta dan kemeriahan bagi masyarakat, tetapi menjadi ruang dalam membangun dan meningkatkan kreativitas seniman dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

SIMPULAN

Reproduksi festival (*nadran*) mengisyaratkan adanya perubahan dalam konteks estetis dan pengemasan penyelenggaraan. Perubahan dimaknai sebagai strategi pengemasan untuk mengaktualisasikan kembali seni-seni rakyat pesisir. Pengembangan jejaring festival pesisir perlu diimbangi dengan model-model penyelenggaraan dengan melibatkan dari semua pihak. Festival pesisir yang dikembangkan dari ritual *nadran* kini sebagai salah satu destinasi wisata budaya_spiritual. Wajah kehidupan sosial masyarakatnya secara menyeluruh akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Nadran sebagai festival menjadi sebuah *event* lokal atau nasional bahkan internasional dapat dijadikan sebagai ruang ekspresi masyarakat pesisir untuk menguatkan kembali potensi seni daerah dan integrasi sosial masyarakatnya. Festival Pesisir merupakan kegiatan yang dipilih secara strategis, karena dalam sebuah festival terdapat banyak kemungkinan dampak

positifnya, di antaranya: secara internal festival sebagai penanda keberadaan sebuah kota dan negara; festival dapat dijadikan ajang kompetitif yang berdampak terhadap peningkatan kualitas karya melalui inovasi; jaringan yang dibangun melalui festival memberikan kontribusi terhadap peningkatan promosi karya seni pesisir; Kreator pesisir menemukan kembali ruang kreatif sehingga berdampak terhadap gairah baru dalam mengembangkan potensi diri sebagai insan kreatif;

Ritual *nadran* yang kemudian dikembangkan sebagai Sukur Pesisiran (Festival Pesisir) Cirebon dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat pesisir di Pulau Jawa sebagai model festival yang dapat dirujuk oleh wilayah pesisir lain dalam mengembangkan seni dan budaya pesisir di Nusantara. Seni pertunjukan sebagai sub sektor industri kreatif, secara khusus seni pertunjukan pesisir memiliki potensi untuk dikembangkan, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga karena di sana tersimpan sumber daya insani yang kreatif. Intelektualitas sumber daya insani merupakan sumber daya yang terbarukan. Seni Pertunjukan Pesisir dapat dijadikan pilar dalam menemukan individu-individu kreator sebagai faktor penggerak untuk mencapai sasaran pengembangan industri kreatif nasional.

Saran

Fenomena ritual merupakan identitas Indonesia yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya. Masih banyak peristiwa ritual di Nusantara ini yang tetap mempertahankan ritual juga dengan berbagai

perkembangan adaptasi jaman. Keaslian sebuah tradisi warisan penting untuk terus dikaji. Perubahan wujud tradisi sering terjadi tetapi dapat dipastikan hanya di permukaan dan perlu ditelusuri lebih jauh, sehingga hasil kajian dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan itu dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dalam rangkaian tema riset Floating Heritage Festival. Artikel ini merupakan luaran program RIIM skim Flagship Prioritas Riset Nasional, Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun 2022/2023. Terima kasih disampaikan kepada LPPM ISBI Bandung; kepada seluruh masyarakat pesisir dan bahari Indonesia; kepada para seniman dan kreator seni maritim Indonesia; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; serta Kementerian Koordinator Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghoni, A., & Busro, B. (2017). Potensi Wisata Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 82-92.
- Azhari, H., & Sugitanata, A. (2021). Dampak Larangan Adat Nyongkolan Bagi Masyarakat Sasak Montong Bongor Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 18(1), 1-11.

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=YHN8uW49l7AC>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=l35ZDwAAQBAJ>
- Giddens, A. (2013). *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. Polity Press. <https://books.google.co.id/books?id=k-muBgAAQBAJ>
- Green, T. A. (1997). *Folklore [2 Volumes]: An Encyclopedia of Beliefs, Customs, Tales, Music and Art*. Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=S7Wfhws3dFAC>
- Gunawan, N. A., & Ruyadi, Y. (2017). Analisis Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Blok Pekauman Desa Astana Dengan Keberadaan Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Di Cirebon. *SOSIETAS*, 7(1).
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Yan Sunarya, Y. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*. Vol. 30. No. 2.
- Heriyawati, Y. (2023). Wawancara Nunung Alvi. In. Cirebon.
- Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimiyati, I. S. (2020). Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran. *Panggung*, 30(2), 277-288.
- Hermana, H. (2012). Arsitektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(2), 332-348.
- Hidayatullah, R. (2017). Seni Tarling dan Perkembangannya di Cirebon. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 1(1), 52-66.
- Humaedi, A. (2013). Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon. *Humaniora*, 25(3), 281-295.
- Ma'sum, A., Kirono, S., & Handaru, H. (2019). Rancang Bangun Aplikasi E-Culture Topeng Cirebon Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Intech: Information Technology Journal of UMUS*, 1(01), 66-78.
- Mertens, D. M. (2019). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=xBR7DwAAQBAJ>
- Pratiwi, K. B. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 204-219.
- Putra, H. S. A. (2007). Festival Seni Rakyat: memuliakan dan/atau Mengkomersialkan. *Panggung*, Vol. 17 No.2 Juni – September 2007. .
- Saputra, E. (2023). Mantra Pemikat dalam Kisah Baridin Ratminah dari Cirebon Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 496-502.
- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2010). *New Approaches to Qualitative Research: Wisdom and Uncertainty*. Taylor &

- Francis. <https://books.google.co.id/books?id=kxvJBQAAQBAJ>
- Schechner, R. (2003). *Performance Theory*. Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books?id=vq94G6iP_ZsC
- Waro'ah. (2017). Analisis Ko-Tekstual Dalam Audio Visual Bagian Teater Tradisi Tarling Drama Baridin Karya H.Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Group. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, Vol 14, No 2, , 84 - 94.*
- Widaryanto, F. X. (2002). *Merengkuh sublimitas ruang*. STSI Press Bandung.
- Yashi, A. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya, 2 (1), 1-18.* In.
- Yusuf, M., & Basyid, A. (2020). Tradisi "Mbeleh Wedhus Kendhit" Sebagai Sarana Tolak Balak di Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya, 17(2), 149-159.*
- Profil Narasumber
- Nunung Alvi <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/148220/nunungdiva-dangdut-pantura>